

Penguatan Asesmen Kompetensi Minimum melalui Pengenalan Soal Literasi Numerasi (Pengabdian Kepada Masyarakat di SDN 1 Sumberjaya Ciwaru Kuningan)

Azin Taufik*, Nuranita Adiastry, Mohamad Riyadi
Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

*Corresponding Author: azin.taufik@uniku.ac.id
Dikirim: 21-09-2023; Direvisi: 10-01-2024; Diterima: 13-01-2024

Abstrak: Kurikulum merdeka telah diimplementasikan sebagian besar sekolah di Indonesia, mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP dan SMA. Salah satu bentuk asesmen di kurikulum merdeka adalah diselenggarakannya Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), pada pelaksanaannya ANBK ini terdiri dari beberapa asesmen, diantaranya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey lingkungan belajar dan survey karakter. Di dalam AKM siswa dituntut untuk mampu menguasai kemampuan literasi dan kemampuan numerasi yang diberikan berupa soal-soal dengan teks yang cukup Panjang, hal ini membuat sebagian besar peserta didik kesulitan dalam memahami soal sehingga penyelesaian soal kurang memuaskan. Sebagai salah satu solusi sekolah perlu secara intensif mengenalkan tipe-tipe soal AKM kepada peserta didik dan perlunya adanya pembiasaan peserta didik untuk secara mandiri atau berkelompok menyelesaikan soal-soal AKM berbasis literasi numerasi melalui e-book interaktif. Program pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan dalam waktu 1 hari di SDN 1 Sumberjaya Ciwaru Kabupaten Kuningan, dalam bentuk pengenalan soal-soal AKM berbasis literasi numerasi, dalam pelaksanaannya peserta didik kelas 5 belum terlalu mengenal soal-soal literasi numerasi, sehingga masih mengalami kesulitan dalam pemecahan masalahnya. Evaluasi yang diberikan adalah meminta peserta didik secara langsung di kelas untuk menyelesaikan 10 soal AKM berbasis literasi Numerasi.

Kata Kunci: Asesmen Nasional Berbasis Komputer; Asesmen Kompetensi Minimum; Literasi; Numerasi

Abstract: The Merdeka curriculum has been implemented in most schools in Indonesia, starting from PAUD, SD, SMP and SMA levels. One form of assessment in independent synchronization is the holding of a Computer-Based National Assessment (ANBK). In its implementation, this ANBK consists of several assessments, including the Minimum Competency Assessment (AKM), learning environment survey and character survey. In AKM students are required to be able to master literacy skills and numeracy skills which are given in the form of questions with quite long texts, this makes it difficult for most students to understand the questions so that the problem solving is less than satisfactory. As one solution, schools need to intensively introduce the types of AKM questions to students and there is a need to familiarize students with independently or in groups solving AKM questions based on numeracy literacy with interactive e-book. This community service program was carried out within 1 day at SDN 1 Sumberjaya Ciwaru, Kuningan Regency, in the form of an introduction to numeracy literacy-based AKM questions. In its implementation, grade 5 students were not yet familiar with numeracy literacy questions, so they still experienced difficulties in solving the problem. The evaluation given is asking students directly in class to complete 10 AKM questions based on Numeracy literacy.

Keywords: Computer-Based National Assessment Minimum Competency Assessment; Literacy; Number

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar telah secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan beberapa sekolah telah berusaha untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar ini, perhatian utama difokuskan pada pengembangan kemampuan literasi, yang mencakup aspek membaca, menulis, dan matematika, seperti yang dijelaskan oleh Cocchiarella (2018). Selain itu, literasi juga didefinisikan secara lebih luas untuk mencakup literasi visual, auditori, spasial, numerik, finansial, budaya, dan berbagai aspek lainnya, sebagaimana dipahami oleh The New London Group (2005; 1996). Seiring dengan perkembangan zaman, literasi saat ini dipahami sebagai kegiatan sosial yang melibatkan pengetahuan dalam konteks hubungan sosial yang tidak bersifat netral, sesuai dengan pandangan Fraire (2005)."

Di dalam satuan pendidikan, kompetensi literasi telah berkembang hingga mencapai tingkat kompetensi multiliterasi, seperti yang diungkapkan oleh The London Group (2005; 1996), yang seharusnya terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, muncul konsep literasi fungsional, yang dapat dijelaskan sebagai kemampuan dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sebagaimana diuraikan oleh Cocchiarella (2018). Pandangan ini juga dianjurkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Literasi sangat terkait dengan konteks sosial dalam kehidupan, oleh karena itu, untuk memahaminya, diperlukan pemahaman tentang aspek-aspek sosial, budaya, dan sejarah. Praktik literasi fungsional sebenarnya sudah mulai diperkenalkan pada tahun 1960-an sebagai kumpulan keterampilan dalam mengelola informasi yang melebihi kemampuan hanya memahami dan mengurai bacaan akademis, seperti yang dijelaskan oleh Campbell et al (1992).

Sani (2021) mengungkapkan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengamanatkan bahwa siswa di Indonesia perlu memiliki kemampuan dalam literasi bahasa, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya kewargaan. Keahlian ini dianggap sangat krusial bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di era abad ke-21. Sejalan dengan itu, Rohim (2021) menyatakan bahwa sistem evaluasi pendidikan di Indonesia telah meninjau pelaksanaan Ujian Nasional sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, yang dinilai kurang sesuai, sehingga pemerintah memperkenalkan program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

Di dalam lembaga pendidikan, dengan pengenalan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), pemerintah sedang mengukur kemampuan peserta didik dalam literasi baca-tulis dan literasi numerasi. Dalam literasi baca-tulis, peserta didik akan diberikan gambar, diagram, dan teks panjang, lalu diminta untuk menjawab pertanyaan yang memerlukan analisis atas data yang ada. Sementara itu, literasi numerasi disajikan dalam bentuk soal yang menggabungkan gambar, diagram, dan teks panjang yang mengandung angka-angka, kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menganalisis data numerik yang terdapat dalam soal. Namun, Indriyani dkk (2019) mencatat bahwa pelaksanaan literasi di sekolah seringkali tidak mematuhi pedoman yang telah ditetapkan, sehingga tujuan utama literasi numerasi tidak dapat dicapai dengan efektif.



Literasi baca-tulis dapat dianggap sebagai akar dari semua jenis literasi karena memiliki sejarah yang sangat panjang. Bahkan, literasi ini bisa disebut sebagai titik awal dari literasi secara keseluruhan, walaupun seiring berjalannya waktu, konsep literasi ini mengalami perubahan yang signifikan. Tidak mengherankan bahwa makna literasi baca-tulis telah berkembang seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, literasi baca-tulis sering diartikan sebagai kemampuan melek aksara, yaitu kemampuan untuk tidak menjadi buta huruf. Kemudian, melek aksara diinterpretasikan sebagai pemahaman terhadap informasi yang disampaikan melalui media tertulis. Oleh karena itu, selama periode tertentu, literasi baca-tulis umumnya dikaitkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial dalam konteks masyarakat. Inilah mengapa literasi baca-tulis sering dianggap sebagai keterampilan berbicara secara efektif. Dalam konteks ini, Deklarasi Praha tahun 2003 mendefinisikan literasi baca-tulis sebagai juga mencakup cara seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Selain itu, literasi baca-tulis juga melibatkan praktik dan interaksi sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya, sesuai dengan pandangan UNESCO (2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga mengemukakan bahwa literasi baca-tulis berhubungan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan menyampaikan informasi secara efektif dan terorganisir untuk mengatasi berbagai tantangan. Kemampuan-kemampuan ini diperlukan oleh setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang penuh informasi, dan ini merupakan bagian dari hak dasar manusia yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hidup.

Seiring dengan itu, dalam Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 dan 2016, literasi baca-tulis didefinisikan sebagai pemahaman dan keterampilan dalam membaca dan menulis, serta kemampuan dalam menggunakan bahasa tertulis. Konsep yang serupa juga terdapat dalam Peta Jalan GLN, yang menggambarkan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, mengolah, dan memahami informasi saat terlibat dalam proses membaca dan menulis, serta kemampuan dalam menganalisis, merespons, dan menggunakan bahasa dalam konteks tertulis. Secara sederhana, literasi baca-tulis mengacu pada pengetahuan dan kemampuan untuk membaca, menulis, mencari, menilai, mengolah, dan memahami informasi dengan tujuan menganalisis, merespons, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai berbagai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Dalam era yang dipenuhi dengan berlimpahnya informasi dari berbagai sumber, termasuk media cetak, audiovisual, dan media sosial, kemampuan literasi baca-tulis ini menjadi sangat penting. Dengan literasi baca-tulis yang kuat, baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa, kita dapat mengatasi banjir informasi yang beragam yang terus mengalir kepada kita. Selain itu, literasi baca-tulis yang baik juga membuka pintu untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan. UNESCO bahkan telah menegaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan kunci untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di era modern. Laporan Global Monitoring Report Education for All (EFA) tahun 2007 tentang Literacy for All juga menegaskan bahwa literasi baca-tulis adalah langkah awal yang sangat penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik, sebagaimana diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO.



Numerasi adalah pemahaman dan keterampilan dalam (a) memanfaatkan beragam angka serta simbol-simbol yang terkait dengan dasar matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari di berbagai konteks kehidupan dan (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, atau diagram, kemudian menggunakan hasil analisis tersebut untuk meramalkan dan membuat keputusan. Dengan kata lain, numerasi dapat dijelaskan sebagai kemampuan menerapkan konsep angka dan keterampilan perhitungan dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, tempat kerja, serta saat berpartisipasi dalam masyarakat dan sebagai warga negara. Juga, numerasi mencakup kemampuan untuk mengerti dan menginterpretasikan data kuantitatif yang ada di sekitar kita. Kemampuan ini tercermin dalam kenyamanan dalam menghadapi angka serta kemampuan menggunakan matematika secara praktis untuk mengatasi berbagai tuntutan kehidupan. Selain itu, numerasi juga mencakup penghargaan dan pemahaman terhadap informasi yang disajikan dalam bentuk matematis, seperti grafik, diagram, dan tabel.

Numerasi bukanlah hal yang sama dengan kompetensi matematika. Meskipun keduanya memiliki landasan yang serupa dalam hal pengetahuan dan keterampilan matematika, perbedaannya terletak pada cara penyalahgunaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika sendiri tidak cukup untuk memastikan seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi melibatkan kemampuan untuk menerapkan konsep dan aturan matematika dalam situasi kehidupan nyata, seringkali ketika masalah yang dihadapi tidak memiliki struktur yang jelas, memiliki banyak pendekatan yang mungkin, atau bahkan tidak memiliki solusi yang pasti, serta terkait dengan faktor-faktor nonmatematis. Sebagai ilustrasi, seorang siswa mungkin mempelajari cara membagi bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Ketika bilangan pertama tidak dapat dibagi secara merata, akan ada sisa. Biasanya, siswa diajarkan untuk mengekspresikan hasil bagi ini dengan menyertakan sisa, dan mereka juga memahami bagaimana hasil bagi tersebut dapat diungkapkan dalam bentuk desimal.

Dalam upaya mendukung pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Literasi Numerasi), pemerintah berupaya untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa. Oleh karena itu, untuk berhasil dalam pelaksanaan AKM, pendidik juga perlu memasukkan karakteristik soal literasi numerasi dalam pembelajaran mereka. Karakteristik soal literasi numerasi mencakup penggunaan gambar, diagram, atau tabel dalam kombinasi dengan teks panjang. Dalam konteks ini, kemampuan analisis siswa menjadi sangat penting untuk memberikan jawaban yang tepat. Di portal Kemendikbud melalui pusmenjar.kemendikbu.go.id, terdapat beberapa jenis soal literasi numerasi yang tersedia, seperti pernyataan benar-salah, pilihan ganda, penempatan tanda ceklis, uraian panjang, dan pencocokan jawaban.

Sebagai bentuk keberlanjutan dari pengabdian pengembangan soal AKM berbasis literasi numerasi Azin, Riyadi, Nurhayati (2023), maka pada pengabdian ini dilaksanakan pengenalan soal-soal AKM berbasis literasi numerasi ke peserta didik kelas 5 SDN 1 Sumberjaya Ciwaru Kabupaten Kuningan, soal-soal AKM di sajikan melalui e-book interaktif, sehingga siswa bisa mempelajari dengan mudah.



METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode kegiatan ini berupa pelatihan langsung kepada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan pada 8 Juli 2023. Tahap persiapan yang dilakukan meliputi: Penyusunan materi pengembangan soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis Literasi Numerasi, menyusun Satuan Acara Pelatihan, menyusun daftar hadir, format kisi-kisi soal dan kartu soal. Tahap pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 1 hari, yaitu pada tanggal 8 Juli tahun 2023.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pelatihan, yaitu: Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan dan memotivasi peserta pendidik kelas 5 SDN 1 Sumberjaya Ciwaru dengan jumlah 34 anak, metode tanya jawab sangat penting bagi para peserta pelatihan untuk lebih mendalami konsep dan prosedural pemecahan masalah soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi numerasi. Metode simulasi ini sangat penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekan penyelesaian soal langsung di depan kelas atau dilembar kerja siswa. Harapannya, peserta pelatihan akan benar-benar mengenal berbagai tipe soal AKM dan beberapa Teknik penyelesaian masalahnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan selama pada awal dan akhir pelatihan berbentuk soal *pretest* dan *posttest*, pada aspek pencapaian tujuan pelatihan dan juga penyelenggaraan pelatihan. Sedangkan evaluasi aspek penyelenggaraan pelatihan dilakukan dengan pemberian angket. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan penguatan literasi numerasi menggunakan evaluasi berupa soal *pretest*. Pada Tahap akhir, kemampuan pemecahan masalah peserta didik terhadap soal-soal AKM berbasis literasi numerasi bisa meningkat.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan beberapa contoh soal dan penyelesaian yang dilakukan oleh peserta didik di kelas 5 SDN 1 Sumberjaya Ciwaru Kabupaten Kuningan.

Tabel 1. Soal Literasi dan Penyelesaian

Soal

Karena Rendra



Rina, Susi, Rendra, dan Pino bersepeda di lingkungan rumah. Mereka sangat gembira.
 “Rendra, *tungguin!*” Rina mengayuh sepeda lebih cepat. Susi dan Pino juga mengayuh lebih cepat. Mereka berlomba mengayuh sepeda.
 “Ayo, susul aku kalau bisa. *Wlek...wlek..wlek!*” kata Rendra mengejek. Rina, Susi, dan Pino semakin semangat mengayuh sepeda. *Bruk!* Rendra jatuh karena jalan berlubang.
 “*Hahahahaha...kamu, sih, Ren,*” kata Pino tertawa. “Udah *sok* bisa, *ngledek*, jatuh kan? *Hahaha,*” kata Susi. Hanya Rina yang menghampiri Rendra. Lutut Rendra berdarah. “Susi, Pino, jangan ketawa gitu, *dong!* Sini bantu Rendra!” kata Rina. Rendra menangis karena melihat darah. Rina mengajak teman-temannya mengobati Rendra. Pino membantu Rendra berjalan. Susi dan Rina menuntun sepeda. Di rumah, Rina mengobati lutut Rendra. “*Nah, selesai!*” kata Rina. “Makasih teman-teman. Maafkan aku, ya,” kata Rendra. “Maafkan kami juga tadi malah ketawa, Ren,” kata Susi. “Tidak apa-apa. Aku juga nggak mau *ngledek* lagi,” kata Rendra.

Bagaimana sikap para tokoh ketika berlomba bersepeda? Tentukan apakah pernyataan berikut **benar** atau **salah** sesuai isi teks!

A. Rendra mengejek Rina dan Susi saat bersepeda.	Benar	Salah
B. Rina dan Susi menertawakan Rendra saat jatuh dari sepeda.	Benar	Salah

Penyelesaian

Bagaimana sikap para tokoh ketika berlomba bersepeda? Tentukan apakah pernyataan berikut **benar** atau **salah** sesuai isi teks!

A. Rendra mengejek Rina dan Susi saat bersepeda.	Benar	Salah
B. Rina dan Susi menertawakan Rendra saat jatuh dari sepeda.	Benar	Salah

Tabel 2. Soal Numerasi dan Penyelesaian Soal

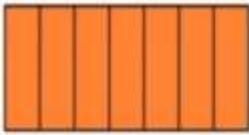


Andi mendapatkan kue $\frac{2}{7}$ bagian. Berapa banyak bagian kotak putih yang harus andi arsir agar sesuai bagiannya?

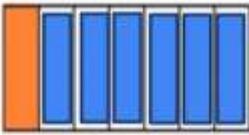
a) 6
 b) 7
 c) 9
 d) 13



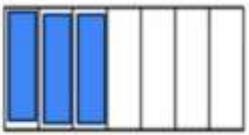
Penyelesaian



Kue 1



Kue 2



Kue 3

Karena kue 1 sudah tersisir semua maka sudah menjadi 1 bagian. Kemudian kue 2 agar menjadi bagian kue kedua maka harus diarsir semua. Yang dibutuhkan andi adalah $2\frac{3}{7}$ bagian sehingga diperlukan $\frac{3}{7}$ lagi yang harus diarsir di kue ketiga.

Tabel 3. Data Deskriptif *pretest* dan *posttest*

Komponen	Skor
Rata-rata <i>pretest</i>	43
Maksimal <i>Pretest</i>	73
Minimal <i>Pretest</i>	23
Rata-rata <i>Posttest</i>	61
Maksimal <i>Posttest</i>	82
Minimal <i>Posttest</i>	56

Berdasarkan table 3 di atas, diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 43, skor maksimal *pretest* sebesar 73 dan skor minimal *pretest* sebesar 23. Sedangkan untuk rata-rata skor *posttest* sebesar 61, dengan skor maksimal 82 dan skor minimal 56. Dengan melihat nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest* maka di peroleh N-gain sebesar 0,31 dengan kriteria peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik di SDN 1 Sumberjaya Ciwaru Kabupaten Kuningan berada pada level sedang.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengenalan Soal AKM

Pengenalan soal-soal AKM kepada peserta didik mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi, hal ini sejalan dengan pendapat Perdana dan Suswandari (2021) yang menyatakan bahwa Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar dapat dilakukan dengan pemberian stimulus

pada siswa, dan salah satu stimulus yang bias diberikan adalah dengan memberikan penguatan berupa pengenalan dan pembiasaan soal literasi numerasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Patriana dkk (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan pengenalan soal-soal AKM pada kegiatan kurikuler akan memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik.

KESIMPULAN

Peserta didik telah memiliki pengetahuan tentang tipe-tipe soal Asesmen Kompetensi Minimum berbasis literasi numerasi dan memiliki peningkatan kemampuan dalam penyelesaian soal pada kategori sedang. Perlu dilakukan upaya pengenalan soal-soal kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga daya literasi numerasi peserta didik bias meningkat dan bias diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, A., Kirsch, I.S., & Kolstad, A. (1992). *Assessing literacy*. Washington, DC: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics.
- Cocchiarella, C. (2018). What is Functional Literacy, and why does our high-tech society need it? *Mindful Technics, a Technology Education Site and Blog for Geeks*, December 30. <https://mindfultechinics.com/what-is-functional-literacy/>
- Fraire, P. (2005). *Education for Critical Consciousness*. London: Continuum.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108-118.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413-3430.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Taufik, A., Riyadi, M., & Nurhayati, N. (2023). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Literasi Numerasi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 115-124.
- The New London Group. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures, *Harvard Educational Review*, 66(1), 60- 93. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>.



Unesco. 2003. *The Prague Declaration "Towards An Information Literate Society"*.
Cheko: Prague. [http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/
HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf](http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf)

Unesco. 2007. *Global Monitoring Report Education for All (EFA): Literacy for All*.
Paris: Unesco. http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full_report.pdf

